

Pola Komunikasi Interpersonal Kiai dan Santri/Santriwati dalam Pembelajaran Dakwah di Pesantren Darul Quran Cimalaka Kabupaten Sumedang

Yusuf Hartawan¹ Zahrah Nabila Azka²

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan,
Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia^{1,2}

Email: yusuf.hartawan@unpas.ac.id¹ zahrahnabila@unpas.ac.id²

Abstrak

Komunikasi interpersonal adalah sebuah bentuk khusus dari komunikasi manusia yang terjadi bila kita berinteraksi secara simultan dengan orang lain dan saling mempengaruhi secara mutual satu sama lain. Interaksi yang simultan berarti bahwa para pelaku komunikasi mempunyai tindakan yang sama terhadap suatu informasi pada waktu yang sama pula. Komunikasi Interpersonal berhubungan dengan pola, dimana pola interaksi merupakan suatu cara, model, dan bentuk-bentuk interaksi yang saling memberikan pengaruh dan mempengaruhi dengan adanya timbal balik guna mencapai tujuan. Salah satu lingkungan yang banyak dihadapi manusia adalah lingkungan pendidikan. Salah satu proses pendidikan yang harus ditempuh oleh setiap individu adalah pendidikan formal yang berjenjang dari SD, SMP, SMA hingga Perguruan Tinggi. Selain pendidikan formal, terdapat juga pendidikan tradisional berbasis Agama dan Budaya yang disebut Pesantren. Dinamika pendidikan pesantren lebih mengedepankan pendidikan karakter (character education) atau pendidikan moral (moral education), sehingga mampu melahirkan lulusan yang memiliki idealisme, kemampuan intelektual dan perilaku mulia (akhlāq al-karīmah). Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa Pola Komunikasi interpersonal kiai dan santri santriwati dalam pembelajaran dakwah di pesantren cimalaka kabupaten sumedang menunjukkan bahwa santri dan santriwati dengan kiai memiliki 3 simbol penting yaitu mind, self, dan society.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Pesantren, pola.



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan kegiatan manusia sebagai makhluk sosial yang berhubungan antara satu dengan yang lainnya dilingkungan dimana mereka berada. Komunikasi ada karena faktor manusia sebagai pengguna dari komunikasi itu sendiri baik secara individu maupun dalam sebuah kelompok. Menurut Definisi Drs. H.A.W Widjaya mengatakan bahwa pengertian Komunikasi adalah hubungan kontrak antar dan antara manusia baik individu maupun kelompok. Sedangkan secara umum komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Komunikator adalah pihak yang bertindak sebagai pengirim pesan kepada komunikan (penerima pesan) dalam sebuah proses komunikasi, dengan kata lain, komunikator merupakan seseorang atau sekelompok orang yang berinisiatif untuk menjadi sumber dalam sebuah hubungan. Tanpa komunikasi, interaksi antar manusia, baik secara perorangan, kelompok, ataupun organisasi tidak mungkin dapat terjadi. Pada dasarnya manusia telah melakukan tindakan komunikasi sejak lahir ke dunia, tindakan komunikasi tersebut dilakukan secara terus-menerus selama proses kehidupan. Salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan adalah komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal melibatkan paling sedikit dua orang yang mempunyai sifat, nilai-nilai pendapat, sikap, pikiran dan perilaku yang khas dan berbeda-beda. Selain itu komunikasi interpersonal juga menuntut adanya tindakan saling memberi dan menerima diantara pelaku yang terlibat dalam komunikasi. Dengan kata lain, para pelaku komunikasi

saling bertukar informasi, pikiran, dan gagasan. Komunikasi interpersonal adalah sebuah bentuk khusus dari komunikasi manusia yang terjadi bila kita berinteraksi secara simultan dengan orang lain dan saling mempengaruhi secara mutual satu sama lain. Interaksi yang simultan berarti bahwa para pelaku komunikasi mempunyai tindakan yang sama terhadap suatu informasi pada waktu yang sama pula. Pengaruh mutual dapat diartikan bahwa para pelaku komunikasi saling terpengaruh akibat adanya interaksi di antara mereka. Interaksi mempengaruhi pemikiran, perasaan dan cara mereka menginterpretasikan sebuah informasi. (Beebe & Beebe, 1996:6). Interaksi dapat dilakukan dimana saja, sebab manusia hidup di lingkungan yang beraneka ragam. Begitu juga dalam sebuah jurnal penelitian, Dinyatakan bahwa, Komunikasi Interpersonal berhubungan dengan pola, dimana pola interaksi merupakan suatu cara, model, dan bentuk-bentuk interaksi yang saling memberikan pengaruh dan mempengaruhi dengan adanya timbal balik guna mencapai tujuan.

Salah satu lingkungan yang banyak dihadapi manusia adalah lingkungan pendidikan. Pendidikan merupakan suatu proses pembinaan penguasaan pengetahuan, teknologi, keterampilan, seni, dan moral (karakter) bagi peningkatan daya saing manusia sebagai individu, yang selanjutnya dapat memberikan sumbangan kepada keberdayaan masyarakat lokal, kepada masyarakat bangsanya, dan akhirnya kepada masyarakat global. Soedijarto (1998:12) mengatakan, bahwa lingkungan pendidikan merupakan lingkungan tempat berlangsungnya proses pendidikan yang merupakan bagian dari lingkungan sosial. Sedangkan pengertian dari pendidikan itu sendiri adalah suatu proses secara sadar dan terencana untuk membelajarkan peserta didik dalam rangka membangun watak dan peradaban manusia yang bermartabat, yaitu manusia-manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bersikap jujur, adil, bertanggung jawab, demokratis, menegakkan prinsip-prinsip kemanusiaan, menghargai sesama, santun dan tenggang rasa, toleransi dan mengembangkan kebersamaan dalam keberagaman, membangun kedisiplinan dan kemandirian. Salah satu proses pendidikan yang harus ditempuh oleh setiap individu adalah pendidikan formal yang berjenjang dari SD, SMP, SMA hingga Perguruan Tinggi. Selain pendidikan formal, terdapat juga pendidikan tradisional berbasis Agama dan Budaya yang disebut Pesantren.

Pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan juga yang mempelajari, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang menerapkan pentingnya moral keagamaan. Pimpinan Pesantren terkadang mempunyai gelar Kiai, dimana dalam suatu pondok pesantren Kiai merupakan elemen yang penting. Kiai atau ustadz adalah salah satu yang menjadi faktor pemicu minat santri dalam mendalami ilmu agama. Dalam hal pembelajaran, Kiai atau ustadz mempunyai peranan penting dalam membentuk sikap dan kepribadian para santri/santriwati baik dalam tata pergaulan maupun kehidupan bermasyarakat. Untuk mencapai itu semua dibutuhkan terciptanya sebuah suasana komunikasi yang baik antara kiai dan santri. Sebab komunikasi memiliki pengaruh besar dalam pembentukan watak, kepribadian, dan karakter manusia.

Dinamika pendidikan pesantren lebih mengedepankan pendidikan karakter (*character education*) atau pendidikan moral (*moral education*), sehingga mampu melahirkan lulusan yang memiliki idealisme, kemampuan intelektual dan perilaku mulia (akhlāq al-karīmah). Di dalam sebuah pesantren santri dididik untuk memahami, menghayati, mengamalkan ajaran islam dengan penekanan pentingnya moral dalam bermasyarakat. Hal ini dapat dilihat bagaimana santunnya santri dalam menghormati guru (ta'zīm kepada guru/kiai). Model pendidikan karakter yang dilaksanakan di pesantren dewasa ini mulai diperhatikan oleh pemerintah. Pendidikan karakter pada pesantren memiliki keunggulan, terutama dalam penanaman nilai-nilai luhur kepada para santri. Santri/santriwati menganggap guru (ulama)

sebagai figur yang ditokohkan, yang memiliki keunggulan, dan merasa dirinya kecil dan kurang di hadapan gurunya, maka sering kali komunikasi menjadi satu arah. Fenomena demikian hampir ditemukan di setiap pesantren, bahkan seringkali para santri diharuskan mengikuti aturan yang diberikan oleh sang guru. Selain taat pada aturan yang berlaku di pesantren, para siswa senantiasa diwajibkan mengikuti metode pembelajaran yang ada di pesantren dan mereka mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan secara keilmuan baik pendidikan secara umum Nasional maupun secara keislaman seperti belajar cara berdakwah yang merupakan salah satu kurikulum pengajaran yang ada di Pesantren. Seperti salah satunya contoh pendidikan dan pengajaran yang ada di Pesantren Darul Quran Cimalaka Kabupaten Sumedang. Kegiatan humas yang dilakukan di sekolah bertujuan untuk menjaga hubungan baik dengan semua lapisan masyarakat dan juga meningkatkan peran aktif dari masyarakat. Sementara keberadaan humas akan menguntungkan kedua belah pihak, yaitu pengelola pendidikan dan masyarakat. Dengan adanya kegiatan humas akan mendorong partisipasi aktif yang positif dari masyarakat, sehingga akan diikuti berbagai bantuan yang datang telah terciptanya respons yang baik dari masyarakat, baik dengan dukungan moral maupun material dengan melihat kesungguhan dari pengelola lembaga pendidikan ke arah yang lebih maju. Dari situ jelas bahwa lingkungan pendidikan bukanlah suatu badan yang berdiri sendiri, melainkan suatu bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat luas. Ia sebagai sistem terbuka yang selalu mengadakan kerja sama yang baik dengan masyarakat, secara bersama-sama membangun pendidikan.

Pesantren tersebut memiliki ciri khas yakni dalam bidang Qiro'ah dan ilmu-ilmu al-Qur'an dimana para santrinya telah banyak berprestasi di tingkat Nasional terutama dalam bidang fahmil Qur'an, tilawah Qur'an, hifdzil Qur'an, serta tafsiril Qur'an. Juga banyak mendalami pengajian kitab-kitab kuning sebagaimana layaknya pondok pesantren salafiyah baik dengan metode bandongan maupun sorogan. Satu hal yang sangat menonjol dirasakan oleh para santri dan para alumni serta penerus pondok pesantren Darul Quran Cimalaka yakni sistem pengajaran yang diwariskan oleh pendiri pondok pesantren adalah santri dituntut untuk belajar aktif tidak hanya dijejali dengan materi-materi pelajaran dari sang kiai melainkan bagaimana santri itu sendiri menjadi dewasa dan mampu mengembangkan serta dapat mengimplementasikannya secara mandiri.

Sebagaimana tujuan yang telah digariskan oleh pendiri pondok pesantren, yakni untuk mencetak generasi yang beriman, bertaqwa, berilmu pengetahuan, mandiri dan berakhlakul-karimah. Selain itu, Pesantren Darul Quran Cimalaka tidak pernah tertinggal menerapkan metode pembelajaran muhadharah. Metode ini merupakan bentuk latihan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab maupun bahasa Indonesia. Kegiatan ini diwajibkan setiap satu minggu sekali kepada para santrinya selama mereka di Pondok Pesantren. Metode ini dipakai guna melatih percakapan antar sesama santri atau santri dengan ustadz dan kiainya pada waktu tertentu.

Dari metode pembelajaran tersebut para santri jadi lebih memahami cara berkomunikasi yang baik, sehingga mereka lebih percaya diri dalam menerapkan kegiatan dakwah yang merupakan salah satu bentuk pendidikan pada pesantren tersebut. Dakwah sendiri merupakan suatu proses penyampaian, ajakan atau seruan kepada orang lain atau kepada masyarakat agar mau memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama secara sadar, sehingga membangkitkan dan mengembalikan potensi fitri orang itu, dan dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat. Sehingga dapat dipahami bahwa dakwah adalah proses pembangunan dan perubahan sosial menuju kehidupan yang lebih baik. Tidak sedikit dari para santri yang rutin mengikuti perlombaan dakwah dan memenangkan kejuaraan pada lomba Nasional.

Landasan Teori

Konsep Komunikasi

Pengertian Komunikasi menurut definisi James A.F Stoner adalah proses dimana seseorang berusaha memberikan pengertian dengan cara pemindahan pesan. Sedangkan menurut F.Glueck menjelaskan bahwa komunikasi dapat di bagi menjadi dua bentuk yaitu:

1. *Interpersonal Communications*: *Interpersonal communications* (komunikasi antarpribadi) adalah proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih didalam suatu kelompok kecil manusia.
2. *Organization Communications*: *Organization communications* (komunikasi organisasi) adalah proses dimana pembicara secara sistematis memberikan informasi dan pemindahan pengertian kepada orang banyak dalam organisasi dan kepada pribadi-pribadi dan lembaga-lembaga di luar yang ada sangkutpaut dengan organisasi.

Bentuk Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan dari komunikator (seseorang yang menyampaikan pesan) kepada komunikator (seseorang yang menerima pesan) baik secara langsung atau melalui media dan akan menimbulkan timbal balik. Komunikasi bisa dilakukan secara individu atau kelompok dengan tujuan untuksaling menambah pengetahuan, bentuk komunikasi yang disampaikan menggunakan verbal maupun non verbal.

1. Komunikasi Verbal Komunikasi verbal meliputi *symbol* atau pesan yang menggunakan satu kata atau. Lebih dari semua interaksi yang disadari termasuk dalam kategori disengaja yang dilakukan dengan sadar ke orang lain baik itu menggunakan lisan. Bahasa digunakan dalam bentuk verbal dan dapat didefinisikan sebagai perangkat symbol dengan aturan dan yang mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dalam memahami suatu komunitas-komunitas (Mulyana, 2005).
2. Komunikasi Nonverbal Komunikasi nonverbal adalah semua komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, Komunikasi ini mencakup semua rangsangan kecuali rangsangan verbal dalam suatu sistem Komunikasi, yang bagi pengirim dan penerima dan kita mengirim pesan non verbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain (Mulyana, 2005:343).

Tujuan Komunikasi

Kegiatan komunikasi yang manusia lakukan sehari hari tentu memiliki sebuah tujuan tertentu yang berbeda-beda yang nantinya di harapkan dapat terciptanya saling pengertian satu sama lain. Berikut tujuan komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy: Perubahan Sikap (*Attitude change*), Perubahan Pendapat (*Opinion change*), Perubahan Perilaku (*Behavior change*), dan Perubahan Sosial (*Social change*) (Effendy, 2003 : 8). Dari empat poin yang di kemukakan oleh Onong Uchjana effendi, bahwa komunikasi bertujuan untuk merubah sikap, pendapat, perilaku, dan pada perubahansosial masyarakat.

Pola Komunikasi

Pola dalam kamus bahasa Indonesia yaitu sistem atau tata kerja. Adapun istilah sistem secara umumnya adalah susunan yang terdiri atau pilihan berdasarkan fungsinya, individu-individu yang mendukung membentuk dan membentuk kesatuan utuh. Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk dan pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses 15 pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang di sampaikan dapat di pahami (Djamarah, 2004:1)

Rogers bersama Kincaid (1981) mengembangkan definisi PR seperti yang di kutip oleh Cangara dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi melahirkan sebuah definisi baru yang

menyatakan bahwa komunikasi adalah: "Proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian mendalam." (Cangara, 2012:22). Pola dan Komunikasi yang berbeda arti ini di jadikan satu menjadi sebuah pola komunikasi yang memiliki perbedaan, perbedaan itu terlihat dan terasa sesuai dengan keadaan yang di alami dan dengan siapa komunikasi itu berlangsung, maka dari itu setiap individu akan menciptakan pola komunikasinya dengan individu lain yang akhirnya satu sama lain akan saling menyesuaikan pola komunikasinya, maupundalam memahami pesan yang di ingin di sampaikan atau pesan yang di terimanya di dalam sebuah komunikasi. Pola Komunikasi menurut Efeendy dalam buku Dimensi-Dimensi Komunikasi mengemukakan bahwa: "Pola Komunikasi adalah proses yang di rancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Komunikasi adalah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari." (Effendy, 1986:12).

Pengertian di atas menjelaskan bahwa Komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seorang menyatakan sesuatu kepada orang lain, yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia itu sendiri. Dalam buku Dimensi- Dimensi Komunikasi Pola Komunikasi di bagi menjadi tiga yaitu, komunikasi satu arah dan komunikasi multi arah. Pola Komunikasi terdiri tiga macam yaitu :

1. Pola komunikasi satu arah adalah proses penyampain pesan dari Komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik Komunikan dalam hal ini Komunikan bertindak sebagai pendengar saja,
2. Pola Komunikasi dua arah atau timbal balik (*Two way traffic communication*) yaitu Komunikator dan Komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, komunikator pada tahap pertama menjalani komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komukator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut, prosesnya dilogis serta umpan balik terjadi secara langsung.
3. Pola komunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak dimana kumunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis (Effendy, 1989:32)

Secara teoritis pola komunikasi di klarifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya:

1. Komunikasi Diadik (*Dyadic communication*) Komunikasi diadik adalah pola komunikasi yang berlangsung antara dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seseorang lagi yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan.
2. Komunikasi Triadik (*Triadic communication*) Komunikasi triadic adalah pola komunikasi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Misalnya A komunikator maka ia menyampaikan pesan kepada komunikan B, kemudian beralih kepadakomunikan C. (Onong, 2003).

Proses Pola Komunikasi

Menurut Effendy Pola Komunikasiterdiri atas 3 macam yaitu :

1. Pola komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari Komunikator kepada Komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari Komunikan dalam hal ini Komunikan bertindak sebagai pendengar saja. (Effendy, 1989:32).
2. Pola Komunikasi dua arah atau timbal balik (*Two way traffic communication*) yaitu komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka,

komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut, prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung. (Siahaan, 1991).

3. Pola Komunikasi multi arah yaitu proses komunikasi yang terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak dimana Komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis. (Siahaan, 1991:27)

Macam-Macam Pola Komunikasi

Menurut Denis Mc. Quail 1981 menyatakan bahwa secara umum pola komunikasi terbagi menjadi enam tingkatan, yakni sebagai berikut:

1. *Interpersonal communication* yakni proses komunikasi yang terjadi dalam diri sendiri, berupa proses pengolahan informasi melalui panca indra dan sistem saraf misalnya berikir, merenung, mengingat sesuatu, menulis dan menggambar.
2. *Interpersonal communication* yaitu yang dilakukan secara langsung antara seseorang dengan orang lain misalnya percakapan melalui tatap muka di antara dua orang, surat menyurat dan percakapan melalui telepon. Corak komunikasi juga lebih bersifat pribadi dalam arti pesan atau informasi yang disampaikan hanya untuk tujuan kepentingan pribadi pada pelaku komunikasi yang terlibat.
3. Komunikasi dalam kelompok yaitu kegiatan ini setiap individu masing-masing berkomunikasi sesuai dengan pesan dan kedudukannya dalam kelompok bukan bersifat pribadi.
4. Komunikasi antar kelompok/asosiasi yaitu kegiatan komunikasi yang berlangsung antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya atau asosiasi dengan asosiasi lainnya. Jumlah pelakunya terlibat pada komunikasi jenis ini boleh jadi hanya dua atau beberapa orang saja tetapi masing-masing membawa pesan dan kedudukannya sebagai wakil dari kelompok masing-masing.
5. Komunikasi organisasi yaitu mencakup kegiatan organisasi pada suatu organisasi. Bedanya dengan komunikasi kelompok adalah bahwa sifat komunikasi ini lebih formal dan lebih mengutamakan prinsip-prinsip efisien dalam melaksanakan kegiatan komunikasinya.
6. Komunikasi dengan masyarakat luas yaitu pada tingkat kegiatan ini komunikasi di tujuankan pada masyarakat luas.

Komunikasi Kepemimpinan

Kepemimpinan Menurut Sutrisno (2014:213) adalah suatu proses kegiatan seseorang untuk menggerakkan orang lain dengan memimpin, membimbing, memengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu agar dicapai hasil yang diharapkan, sedang kepemimpinan dalam Pesantren dilaksanakan di dalam kelompok kebijakan yang melibatkan sejumlah pihak, di dalam tim program, di dalam organisasi guru, orangtua dan murid (ustadz, wali santri dan santri).

Kepemimpinan yang berbau ini menjadi pendukung aktifitas sehari-hari di lingkungan pondok pesantren. Kepemimpinan kiyai di pesantren mempunyai kekuasaan mutlak sehingga pola Komunikasi cenderung bersifat instruksional dan *Topdown*., Namun kepemimpinan seperti tersebut dapat memberikan pengaruh yang besar sehingga dapat memotivasi para anggotanya dalam bekerja secara optimal. Pemimpin yang efektif harus bisa memberikan arahan, evaluasi, dan koreksi terhadap usaha-usaha yang dilakukan oleh anggota dalam mencapai tujuan organisasi.

Pembelajaran

Pada umumnya pembelajaran merupakan proses memperoleh ilmu pengetahuan atau kemahiran. Menurut Robert M. Gagne (1970) dalam *The Condition of Learning*, pembelajaran merupakan “perubahan tingkahlaku atau kebolehan seseorang yang dapat dikekalkan, tidak termasuk perubahan yang disebabkan proses pertumbuhan”. Menurut Syaiful Sagala (2009) pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik sedangkan belajar oleh peserta didik. Sedangkan menurut Corey pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkahlaku dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.

Dakwah

Dakwah merupakan segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara bijaksana agar memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan. Berbagai cara bijaksana itu mestilah dilaksanakan dengan seperangkat ilmu yang dikenal sebagai ilmu dakwah. Ilmu dakwah adalah suatu ilmu yang berisi cara-cara dan tuntunan untuk menarik perhatian orang lain supaya menganut, mengikuti, menyetujui atau melaksanakan suatu ideologi, agama, pendapat atau pekerjaan tertentu. Buku ini memberikan pengantar kepada pemahaman dan kajian terhadap tujuan, sasaran dan target pencapaian dakwah terhadap masyarakat. Dakwah dalam buku ini dimaknai sebagai proses internalisasi, transformasi, transmisi, dan difusi ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat, sehingga pola dakwah dibagi dalam tiga hal, yaitu: Dakwah Kultural, Dakwah Politik dan Dakwah Ekonomi.

Pesantren

Pesantren identik dengan dengan nilai-nilai keagamaan. Beberapa pendapat menyatakan seperti, Nasir (2005:80) mendefinisikan bahwa Pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Pendapat lain Dhofier (1994:84), mendefinisikan bahwa pondok Pesantren adalah, lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku. Sedangkan pemahaman Pesantren Menurut Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI) mendefinisikan Pesantren sebagai Lembaga Tafaquh Fi Al-Din yang mengemban misi meneruskan risalah nabi Muhammad SAW sekaligus melestarikan ajaran Islam yang berhaluan Ahlu Al-Sunnah Wa Al-Jamaah Ala Tariqah Al-Mazahib Al-Arabah.

Kiai/Ustad

Istilah Kiai atau Ustad dalam Islam dan hubungannya dengan Pesantren yang Menurut Nurhayati Djamas mengatakan, bahwa kiai adalah sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin Pondok Pesantren dan sebutan kiai sangat populer digunakan di kalangan komunitas santri. Kiai merupakan elemen sentral dalam kehidupan Pesantren. Kiai menjadi penyangga utama kelangsungan sistem pendidikan di Pesantren dan cerminan dari nilai yang hidup di lingkungan komunitas pesantren. Kiai merupakan elemen penting esensial dari suatu pesantren sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu Pesantren semata-mata tergantung kemampuan kepribadian Kiainya. Sedangkan pengertian dan pemakaian nama ustad di Indonesia, kata ustad merujuk pada banyak istilah yang terkait dengan orang yang memiliki kemampuan ilmu agama dan bersikap layaknya orang alim. Baik kemampuan riil yang

dimilikinya sedikit atau banyak. Orang yang disebut ustad antara lain: dai, mubaligh, penceramah, guru ngaji Quran, guru madrasah diniyah, guru ngaji kitab di Pesantren, pengasuh/pimpinan Pesantren (biasanya Pesantren Modern).

Santri/Santriwati

Santri sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan agama islam di Pesantren dan biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius. Kata santri berasal dari kata "cantrik" yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap. Selain santri yang identik dengan kaum laki-laki yang belajar tentang keagamaan di Pesantren ada juga dari kaum perempuan dengan istilah santriwati yang secara luas mengacu pada bagian anggota yang ditujukan terhadap pelajar perempuan yang berada di pesantren atau yang sedang belajar di pesantren.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Salah satu Metode dalam penelitian adalah Metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang berangkat dari sumber asli dengan kualitas kemurnian data yang signifikan. Menggunakan metode kualitatif, dapat menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dan responden atau informan, metode penelitian bersifat lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak panajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong dalam Jaeni 2019:8).

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif yang bertujuan menyajikan gambaran lengkap secara eksploratif mengenai fakta sesungguhnya. Penelitian ini sudah jelas memiliki definisi akan subjek penelitian dan memiliki tujuan deskriptif dengan hasil gambaran yang jelas mengenai kelompok dalam hal ini santri/santriwati pesantren sebagai siswa yang mendapatkan pembelajaran berdakwah dari pimpinan Pesantren (kiyai/Ustad).

Pendekatan penelitian

Metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2016:1) bahwa penelitian kualitatif yakni sebuah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Jadi penelitian kualitatif tidak menggunakan angket untuk mengumpulkan data, data dalam hal ini berupa observasi dan wawancara dan member check yang dilakukan langsung oleh peneliti sebagai alat utama pengumpulan data. Penelitian ini dilakukan secara interaktif atau langsung berinteraksi dengan perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya.

Sumber Data

Data sebagai bahan penunjang penelitian dibutuhkan agar hasil penelitian lebih akurat sesuai dengan fenomena sosial yang nyata. Data yang tim peneliti peroleh merupakan data yang jelas, mendalam dan spesifikasi. Pada penelitian dilakukan metode interaktif yang pengambilan data berupa observasi dan wawancara. Observasi dalam hal ini merupakan pendekatan untuk mengamati fenomena dan menjadi data sekunder atau pendukung penelitian. Sedangkan wawancara Menurut Sujarweni (2015:31), menyatakan bahwa informasi akan terkumpul dengan menggunakan tanya jawab dan dapat dilakukan dengan

menggunakan tanya jawab sambilan bertatap muka langsung atau dengan menggunakan media telekomunikasi antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman. Penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan ke dua-duanya tergantung kepada situasi dan kondisi terutama informan yang akan diwawancarai.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian tentang Pola Komunikasi Interpersonal Kiai Dan Santri Pada Pembelajaran Dakwah di Pesantren Darul Quran Cimalaka Sumedang:

1. Studi dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan kepada subjek peneliti. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui dokumen, arsip, koran, artikel-artikel, jurnal-jurnal dan bahan-bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.
2. Studi lapangan yaitu teknik pengumpulan data mengenai kenyataan yang berlangsung di lapangan dengan teknik-teknik sebagai berikut: wawancara mendalam, (*indepth interview*) menggunakan instrumen pedoman wawancara dengan semi terstruktur. Dengan wawancara mendalam dapat menggali dan mendapatkan data yang dicari dari informan. Wawancara direkam dengan menggunakan alat perekam (*digital record*) karena kecepatan tulisan tangan selalu kalah cepat dengan kecepatan bicara informan. Wawancara dilakukan terhadap Kiai/Ustad dan Santri/Santriwati di Pesantren Darul Quran.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menginterpretasikan data yang telah berhasil dikumpulkan. Data-data yang telah didapat harus segera dianalisis agar data yang terkumpul dapat diolah yang kemudian bisa menemukan hasil dari penelitian dan untuk mempermudah pekerjaan peneliti dimana data yang diperoleh masih baru dan melekat dalam penelitian peneliti. Terdapat beberapa teknik dalam penelitian ini yang peneliti gunakan untuk menganalisis data hasil observasi dan interview.

Adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan dari Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/ verification*).

Teknik Pemilihan Informan Dan Tempat Penelitian

Subjek yang akan diteliti dalam penelitian kualitatif disebut dengan informan. Informan pada penelitian ini adalah Kiai/Ustad sebagai informan inti dan Santri/santriwati, sebagai informan pendukung adalah masyarakat (orang tua dari para Santri/Santriwati) yang merasakan dan melihat langsung interaksi bagaimana proses komunikasi interpersonal terhadap pembelajaran Dakwah di Pesantren Darul Quran. Sedangkan Informan Ahli peneliti menentukan diluar dari pesantren Darul Quran sebagai unsur subjektivitas dalam menggali informasi. Informan dalam penelitian ini bukanlah subjek yang akan mempresentasikan kelompoknya, jadi jumlah informan bukanlah tentang banyak atau tidaknya orang yang bisa menjadi perwakilan dari suatu kelompok. Pembahasan mengenai para partisipan dan lokasi penelitian dapat mencakup empat aspek yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman (1994) dalam Creswell (2014:253) yaitu: *Setting* (lokasi penelitian), aktor (siapa yang akan diobservasi dan diwawancarai), peristiwa (kejadian apa saja yang dirasakan oleh aktor yang

akan dijadikan topik wawancara dan observasi), dan proses (sifat peristiwa yang dirasakan oleh aktor dalam lokasi penelitian). Identifikasi lokasi penelitian ditentukan tim peneliti di Pesantren Darul Quran Cimalaka Kabupaten Sumedang dengan berbagai pertimbangan sebelum menentukan tempat objek yang akan menjadi penelitian dan telah dilakukan observasi dan riset awal berupa wawancara awal sebagai masukan dari objek yang akan dilakukan penelitian.

Keabsahan Data

Keabsahan data perlu dilakukan untuk penelitian ini. Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk membuat data yang didapat menjadi absah. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk menetralkan bias-bias yang mungkin terjadi pada satu sumber data, peneliti dan metode tertentu. Menurut Creswell (2016:269-271), terdapat delapan strategi validitas yang disusun mulai dari yang paling sering dan mudah digunakan hingga yang jarang dan sulit diterapkan. Dari ke delapan strategi di atas, dalam penelitian ini akan menggunakan empat strategi sebagai alat untuk mempermudah dalam menjalankan penelitian, yaitu: mentriangulasi (*triangulate*) sumber data, membuat deskripsi yang kaya dan padat (*rich and thick description*), dan melakukan tanya jawab dengan sesama rekan peneliti (*peer debriefing*).

Diagram Alir Penelitian

Diagram Alir Penelitian ini memberikan gambaran dari memulai kegiatan penelitian, proses observasi, pengumpulan data sampai pada tahap pengolahan dan analisis data penelitian terkait Pola Komunikasi Interpersonal terhadap pembelajaran Dakwah di Pesantren Darul Quran Cimalaka Sumedang, sehingga peneliti mencoba menghasilkan pada bab selanjutnya mengenai pembahasan dan hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan penelitian ini menggambarkan dari sisi *Mind*, *Self* dan *Society* (Mead) antara Pimpinan Pesantren Kiai/Ustad dan siswa Santri/Santriwati yang dikaitkan dengan pola komunikasi primer yang mengacu pada efektifitas komunikasi interpersonal antara guru dan siswa diperoleh melalui keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan yang menekankan pada faktor kedekatan emosional, kekeluargaan yang dibangun para pengajar terhadap siswanya.

Pola Komunikasi dalam konsep *Mind*.

Pada teori interaksi simbolik Mead pendekatan pertama pada *Mind* atau Pikiran, dimana setiap individu dapat menggunakan simbol-simbol yang mempunyai makna yang sama maupun berbeda. Pada pembahasan ini setiap individu harus mengembangkan cara berfikir masing-masing dalam berinteraksi dengan individu lainnya. Hubungan interaksi yang terbangun antara dua individu antar pengajar Kiai/ustad dengan siswasantri/santriwati bisa menggunakan simbol- simbol tertentu dalam proses komunikasi, sehingga ketika pengajar menyampaikan materi pelajaran di kelas kepada siswanya berperan sebagai fasilitator dan masing- masing berusaha untuk saling memahaminya sehingga materi yang disampaikan dapat ditangkap oleh siswa akhirnya memunculkan sikap keterbukaan, empati dan saling mendukung. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan adanya yang belum memahami tentang materi yang disampaikan oleh pengajar dikarenakan belum begitu familiar dengan cara metode pembelajaran yang disampaikan oleh pengajar, namun banyak juga yang memahami materi yang diberikan oleh pengajar. Setiap informan mengungkapkan dengan cara sikap masing-masing sesuai dengan apa yang mereka rasakan dan bahkan

beberapa informan pengajar ketika para siswa belum memahami materi belajar langsung menangkapnya melalui Bahasa nonverbal yang ditujukan oleh sikap siswa tanpa harus bertanya lagi, artinya secara pikiran (*Mind*) pengajar sudah paham dan menerima simbol-simbol yang ditunjukkan oleh para siswanya di kelas.

Pola Komunikasi dalam konsep *Self*.

Dalam Konsep *Self* (Diri) masing-masing individu mempunyai kemampuan untuk menunjukkan diri dan merefleksikan diri dari pandangan atau pengamatan orang lain, bahwa pengajar menyadari bahwa kehadiran mereka di depan para siswa harus senantiasa sebagai motivator. Seperti yang disampaikan oleh informan siswa bagaimana mereka menilai setiap pengajar dari cara berbeda yang bisa dipahami maupun yang tidak dipahami terhadap penyampaian materi hal tersebut menunjukkan para siswa menganggap para pengajar belum semuanya sesuai dengan apa yang mereka inginkan atau prediksikan atau tidak begitu sensitive. Namun disisi lain ada juga informan yang merasa para pengajar sudah sesuai dengan cara pengajaran yang telah merkasampaikan melalui Komunikasi interpersonal yang saling dimengerti sehingga materi yang disampaikan dapat difahami dan menganggap pengajar sebagai pemegang keputusan dan perlu dihormati.

Pola Komunikasi dalam konsep *Society*.

Unsur masyarakat (*Society*) lebih melihat bagaimana hubungan sosial melalui Komunikasi yang terjadi di Pesantren Darul Quran antara Kiai sebagai pimpinan dan pengajar dengan siswa santri/santriwati dalam melakukan pembelajaran. Dalam hal ini pihak luar adalah masyarakat para orang tua siswa yang menitipkan anaknya belajar di Pesantren Darul Quran. Cimalaka Kabupaten Sumedang. Seperti salah satu informan yang mengungkapkan dia merupakan orang tua dari siswa yang belajar di pesantren Darul Quran banyak mendengarkan informasi dari anaknya kondisi di pesantren dan melihat langsung ke tempatnya bagaimana interaksi Komunikasi yang terjadi selama pembelajaran di kelas dan diluar kelas antara pengajar Pak Kiai/ustad dengan para siswa dan berlangsung cukup baik bahkan diluar kegiatan kelas para pengajar melungkan waktu untuk berkomunikasi dengan para siswa menyangkut banyak hal pola tersebut merupakan pola Komunikasi primer yang menumbuhkan sikap positif bagi para orang tua dengan melihat adanya kesetaraan untuk para siswa santri/santriwati dalam hal berkomunikasi dan menekankan pada faktor kedekatan emosional, kekeluargaan yang dibangun oleh para pengajar dan siswanya.

Pola Komunikasi Pengajar dan Siswa Dalam Pembelajaran Dakwah

Teori Interaksi simbolik dari George Hebert Mead dengan tiga unsur mendukung pembentukan pola Komunikasi antar Kiai/Ustad dengan Santri/Santriwati secara interpersonal dalam pembelajaran dakwah di kelas. Pertukaran simbol-simbol meliputi Komunikasi verbal dan non verbal pada interaksi yang terjadi antara Kiai/Ustad dengan Santri/Santriwati dalam pembelajaran dakwah di kelas. Simbol verbal dianalogikan sebagai segala penyampaian pesan berupa materi-materi pembelajaran yang diberikan oleh pengajar kepada siswa melalui kata-kata atau ucapan sehingga antara keduanya terbentuk dari *Mind* dan *Self* yang mengkonstruksi pola Komunikasi.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa kyai membangun interaksi dengan para santri menggunakan simbol yang menghasilkan Pola Komunikasi interpersonal. Hal ini menjadikan para santri dan santriwati memiliki refleksi ketika berkomunikasi secara verbal maupun nonverbal sehingga

diantara kyai dan santri saling menilai diri sendiri maupun lawan bicaranya Sehingga adanya penilaian secara objektif dari masyarakat mengenai Pola Komunikasi interpersonal yang terlibat antara pengajar dengan para santri baik di dalam kelas maupun di luar kelas di Pesantren Darul Quran Cimalaka Kabupaten Sumedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, Hafied. 2006. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dhofier Zamakhsyari. Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kiyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia : LP#ES Indonesia
- Effendy, O. Uchjana. 2001. Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Effendy, Onong Uchjana (2003), Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Elbadiansyah.U (2014). Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern. Jakarta Pers.
- LittleJohn, Stephen W. 2005. *Theories of Human Communication* – Fifth Edition. Terjemahan edisi Indonesia 1 (Chapter 1-9), dan edisi Indonesia 2 (Chapter 10-16).
- Muhamad, Arni. 2007. Komunikasi Organisasi. Jakarta : PT. Budi Aksara.
- Moleong, Lexy J (2017) Metode Penelitian Kualitatif, Cetakan ke -36, Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- M. Ngalim Purwanto (2009), Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana Dedy, (2005). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ngalimun. (2017). Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis. Yogyakarta: PT Pustaka Baru Pers.
- Rogers, Everett. M. 1994. *A History of Communication Study: A Biographical Approach*. New York: The Free Press.
- Rencana Strategis dan Operasional Universitas Pasundan Tahun 2017-2021
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tri Indah Kusumawati, Komunikasi Verbal dan Nonverbal Page 68 Al-Irsyad : Jurnal Pendidikan dan Konseling Vol.6 N0 2, Edisi Juli-Desember 2015
- Tubbs, Stewart L., And Sylvia Moss (2005). *Human Communication* : Prinsip-prinsip Dasar. Diterjemahkan : Deddy Mulyana dan Gembirasari. Bandung PT Remaja Rosdakarya.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. 2008. Pengantar teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi. Buku 1 edisi ke-3. Terjemahan. Maria Natalia Damayanti Maer. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wood, Julia T (2016), *Interpersonal Communication : Everyday Encounter, 8th edition, Canada : Cengage Learning*
- Zakiah Darajat, Ilmu Pendidikan islam, (2012) Jakarta: Bumi Aksara Jurnal : <https://jurnal.stidsirnarasa.ac.id/index.php/iktisyaf/article/view/37>